

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **A. Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an**

#### **1. Ekstrakurikuler**

##### **a. Pengertian Ekstrakurikuler**

Secara umum ekstrakurikuler mengandung pengertian segala sesuatu yang mempunyai makna berbeda dan mempunyai nilai lebih dari biasa. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan.

Menurut Asmani kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas pendidikan yang berlangsung di luar jam pelajaran dan layanan bimbingan konseling. Tujuannya adalah untuk mendukung pengembangan peserta didik berdasarkan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka. Kegiatan ini secara khusus diselenggarakan oleh pendidik atau tenaga kependidikan yang memiliki kompetensi dan berwenang di sekolah.<sup>7</sup> Wibowo menjelaskan ekstrakurikuler adalah aktivitas yang berlangsung di luar jam pelajaran sekolah dan berperan sebagai sarana untuk menyalurkan dan mengembangkan potensi, minat

---

<sup>7</sup> Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011), 62.

dan bakat yang dimiliki siswa.<sup>8</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran biasa, agar memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan peserta didik. Ekstrakurikuler berupa kegiatan yang memiliki nilai tambah yang diberikan sebagai pendamping pelajaran yang diberikan secara kurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan unsur penting dalam proses pendidikan yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh. Meskipun waktu pelaksanaan dan bentuk kegiatan berbeda, kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler tidak dapat dipisahkan. Intrakurikuler mengacu pada aktivitas pembelajaran formal yang dilaksanakan pada jam pelajaran, sementara ekstrakurikuler berperan sebagai pelengkap sekaligus penguat dari proses pembelajaran tersebut. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik diberikan ruang untuk menyalurkan bakat dan mendorong perkembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar tumbuh secara optimal.

b. Tujuan dan Fungsi Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya bertujuan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun

---

<sup>8</sup> Wibowo Y.A and Adriyani F.D, *Pengembangan Ekstrakurikuler Olahraga Sekolah* (Yogyakarta: UNY Press, 2015), 2.

2014 pasal 2 berisi tentang kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Setiap kegiatan yang diselenggarakan dalam lingkungan pendidikan pasti memiliki fungsi-fungsi tertentu yang mendukung tujuan pembelajaran secara utuh. Adapun fungsi dari kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:<sup>9</sup>

- 1) Pengembangan, yaitu kegiatan ekstrakurikuler berfungsi sebagai wadah untuk mendorong peserta didik dalam mengasah kemampuan dan kreativitas sesuai dengan potensi, bakat serta minat yang dimiliki oleh masing-masing individu.
- 2) Sosial, yaitu kegiatan ekstrakurikuler berfungsi untuk membentuk kemampuan bersosialisasi dan menumbuhkan sikap tanggung jawab sosial dalam diri peserta didik.
- 3) Rekreatif, yaitu kegiatan ekstrakurikuler diharapkan mampu menciptakan suasana menyenangkan, rileks, dan menghibur sehingga menunjang proses perkembangan peserta didik.
- 4) Persiapan karir, yaitu kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

## **2. Tahfidz Al-Qur'an**

### **a. Pengertian Tahfidz al-Qur'an**

---

<sup>9</sup> Nur Hamdiyati, *Manajemen Ekstrakurikuler Di Madrasah Ibtidaiyah* (Jawa Barat: PT Arr Rad Pratama, 2023), 53.

Istilah *tahfidz* al-Qur'an merupakan gabungan dari dua kata, yaitu *tahfidz* dan al-Qur'an. Kata *tahfidz* merupakan bentuk mashdar ghairu mim dari lafadz *haffazh(a)-yuhaffizh(u)-tahfizh(an)* yang memiliki makna selalu ingat.<sup>10</sup> Menghafal dalam bahasa Arab biasa diungkapkan dengan kata kerja *hafazha* yang berarti menjaga jangan sampai rusak, memelihara serta melindungi.<sup>11</sup> Menghafal merupakan bentuk ikhtiar yang dilakukan oleh seseorang untuk menanamkan materi pembelajaran ke dalam pikiran, dengan tujuan agar informasi tersebut dapat diingat secara konsisten. Proses ini mencakup usaha menjaga, memelihara, dan mempertahankan ingatan agar tidak mudah terlupakan.<sup>12</sup>

Al-Qur'an secara etimologi diambil dari kata *qara a* yang berarti sesuatu yang dibaca. Kata al-Qur'an merupakan bentuk masdar yang bermakna bacaan, "sesuatu yang dibaca berulang-ulang" sebagaimana dalam firman Allah.<sup>13</sup> Sedangkan secara terminologi menurut ash-Shabani sebagaimana dikutip oleh Syarbani dan Jamhari, mengungkapkan bahwa:

"Al-Qur'an merupakan firman Allah yang tiada tandingnya, diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai *khatamul anbiya'* (penutup para nabi), melalui perantara malaikat Jibril dan ditulis pada mushaf (lembaran-lembaran). Selanjutnya disampaikan kepada kita secara mutawattir dan membaca serta mempelajarinya merupakan sebuah amal ibadah, yang dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas."<sup>14</sup>

<sup>10</sup> Sucipto, *Tahfidz Al-Qur'an Melejitkan Prestasi* (Sidoarjo: Guepedia, 2020), 13.

<sup>11</sup> Ali Ma'shum and Zainal Abidin Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, n.d., 279.

<sup>12</sup> Cece Abdulwaly, *Rahasia Di Balik Hafalan Para Ulama* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 18.

<sup>13</sup> Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 7.

<sup>14</sup> Amirulloh Syarbini and Sumantri Jamhari, *Kedahsyatan Membaca Al-Qur'an* (Bandung: Ruang Kata, 2012), 3.

Dapat disimpulkan bahwa *tahfidz* al-Qur'an merupakan suatu proses internalisasi yang bertujuan untuk menjaga, merawat dan mempertahankan keaslian al-Qur'an yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui hafalan di luar kepala. Tujuan dari menghafal al-Qur'an adalah mencegah terjadinya perubahan maupun pemalsuan isi al-Qur'an, sekaligus menjadi sarana untuk melindungi diri dari kelupaan al-Qur'an baik secara keseluruhan atau sebagiannya.

b. Dasar Menghafal al-Qur'an

Cece Abdulwaly menuqil pendapat Imam as-Suyuthi dalam kitab *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an* menyatakan, “ketahuilah bahwa menghafal al-Qur'an hukumnya adalah *fardlu kifayah* atas seluruh umat Islam.<sup>15</sup> Pernyataan tersebut mengandung maksud bahwa kemutawattiran al-Qur'an harus senantiasa dijaga agar keasliannya tetap terpelihara, serta terhindar dari segala bentuk pengubahan maupun penggantian. Adapun istilah *fardlu kifayah* merujuk pada jenis kewajiban yang dibebankan keada seluruh umat islam yang telah *mukallaf*. Apabila sebagian dari mereka sudah menunaikan kewajiban tersebut, maka gugurlah kewajiban muslim lainnya. Namun apabila diantara umat muslim tidak ada satu pun yang melaksanakan kewajiban tersebut, maka dosa yang diperoleh akibat meninggalkan kewajiban akan ditanggung bersama-sama oleh umat muslim.

Sehingga dalam hal ini apabila dalam suatu komunitas sudah ada yang menghafalkan al-Qur'an meskipun hanya satu orang, maka

---

<sup>15</sup> Cece Abdulwaly, *Hafal Al-Qur'an: Buah Sabar & Istiqamah* (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2015), 183.

kewajiban tersebut dianggap telah terpenuhi dan orang lain tidak berkewajiban menghafal al-Qur'an. Namun apabila tidak ada seorang pun yang menghafalkan al-Qur'an, maka seluruh anggota komunitas tersebut menanggung konsekuensi dosa secara bersama-sama.<sup>16</sup>

c. Keutamaan menghafal al-Qur'an

Para penghafal al-Qur'an memperoleh keutamaan dan keistimewaan dari Allah, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat. Mereka yang mengkaji, membaca, serta menghafal al-Qur'an termasuk golongan istimewa yang telah dipilih oleh Allah sebagai pewaris kitab suci al-Qur'an.<sup>17</sup> Allah berfirman dalam Q.S Fathir ayat 32, sebagai berikut:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Artinya: “Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah, yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.”

Muhammad Makmun Rasyid menyebutkan beberapa keutamaan menghafal al-Qur'an, diantaranya:

- 1) Mendapat pahala yang berlimpah
- 2) Ahli al-Qur'an termasuk keluarga Allah

<sup>16</sup> R. Wahidi and M. Syukron Maksum, *Beli Surga Dengan Al-Qur'an* (Yogyakarta: Media Presindo, 2013), 40.

<sup>17</sup> Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, 24.

- 3) Ayat-ayat al-Qur'an akan menjadi pemberi syafaat
- 4) Kedua orang tua penghafal akan dikenakan mahkota pada hari kiamat
- 5) Sepuluh anggota keluarganya akan memperoleh syafaat melalui seorang penghafal al-Qur'an
- 6) Terbebas dari perhitungan amal (hisab)
- 7) Penghafal al-Qur'an menjadi pembawa panji-panji Islam
- 8) Kulit penghafal al-Qur'an tidak akan disentuh api neraka
- 9) Terhindar dari fitnah Dajjal<sup>18</sup>

## **B. Implementasi *Tahfidz* Al-Qur'an**

Secara harfiah implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti pelaksanaan atau penerapan. Sedangkan secara umum, implementasi dapat dipahami sebagai proses pelaksanaan dari suatu rencana yang telah dirancang secara sistematis, cermat serta terperinci. Dengan demikian, implementasi dapat dilakukan apabila telah terdapat perencanaan, kepastian dan kejelasan akan rencana tersebut. Pressman dan Wildavsky sebagaimana dikutip oleh Khanan Yusuf menjelaskan bahwa implementasi merupakan suatu proses untuk membawa, menyelesaikan, mengisi, menghasilkan, dan melengkapi suatu tindakan atau keputusan.<sup>19</sup> Hal ini menunjukkan implementasi tidak hanya mencakup pelaksanaan suatu keputusan, akan tetapi juga mencakup upaya untuk memenuhi tujuan atau hasil yang diinginkan.

---

<sup>18</sup> M. Makmun Rasyid, *Kemukjizatan Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, n.d.), 105.

<sup>19</sup> Khanan Yusuf, *Implementasi Kebijakan Publik* (Kalimantan Selatan: Ruang Karya, 2024), 9.

Sedangkan Syahrudin berpendapat bahwa:

“Implementasi merupakan seperangkat kegiatan yang dilakukan dengan mengikuti satu keputusan yang telah diterbitkan, dengan kata lain implementasi merupakan operasionalisasi dari berbagai aktivitas guna mencapai suatu sasaran tertentu.”<sup>20</sup>

Merujuk pada pendapat-pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa implementasi merupakan suatu proses yang tidak hanya terbatas pada pelaksanaan keputusan, tetapi juga mencakup aktivitas untuk mewujudkan tujuan atau hasil yang telah ditetapkan.

### 1. Perencanaan *Tahfidz Al-Qur'an*

Perencanaan berasal dari istilah “rencana” yang merujuk pada proses pengambilan keputusan mengenai langkah-langkah yang perlu dilakukan guna mencapai tujuan tertentu. Merencanakan pada hakikatnya adalah aktivitas memikirkan masa depan. Rudi dan Aguslani dalam bukunya yang berjudul *Desain dan Perencanaan Pembelajaran*, mengutip pendapat dari Fakir Gaffar bahwa perencanaan merupakan suatu proses dalam menyusun berbagai keputusan yang akan dilaksanakan di waktu mendatang demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.<sup>21</sup> Sejalan dengan pendapat Setiadi dan Mursyidun, perencanaan dikenal sebagai proses perancangan program yang dirancang secara sistematis guna memastikan pelaksanaannya berjalan optimal. Tujuan dari perencanaan ini adalah untuk meminimalisir berbagai bentuk kesenjangan yang mungkin muncul selama proses berlangsung, sehingga kegiatan yang dilakukan

---

<sup>20</sup> Syahrudin, *Implementasi Kebijakan Publik; Konsep, Teori dan Studi Kasus* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2018), 26.

<sup>21</sup> Rudi A. Suryadi and Aguslani Mushlih, *Desain Dan Perencanaan Pembelajaran* (Sleman: CV Budi Utama, 2019), 9.

dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>22</sup>

Sebagai hasilnya, perencanaan dapat dimaknai sebagai suatu proses penyusunan serangkaian kebijakan strategis yang bertujuan untuk mengendalikan masa depan sesuai dengan arahan yang ditentukan. Pada tahap perencanaan perlu mempertimbangkan beberapa hal seperti saran dan prasarana yang akan digunakan, waktu yang dibutuhkan, anggaran biaya, penentuan program, penentuan metode dan prosedur tertentu, serta keputusan kegiatan untuk melaksanakan rencana tersebut.

Menurut Ira Yanti dkk, perencanaan *tahfidz* al-Qur'an dapat dilakukan secara sistematis melalui langkah-langkah seperti perumusan tujuan, penunjukkan koordinator, menentukan target hafalan, menyusun jadwal pelaksanaan dan klasifikasi kelas.<sup>23</sup>

a. Perumusan tujuan

Kaufman sebagaimana dikutip oleh Dermawan dkk, menyatakan perencanaan adalah suatu proses untuk menetapkan ke mana harus pergi.<sup>24</sup> Pernyataan tersebut memberikan penegasan bahwa perumusan tujuan menjadi komponen utama dalam proses perencanaan. Tanpa adanya tujuan yang jelas dan terarah, maka pelaksanaan pendidikan akan kehilangan fokus sehingga berdampak pada efektivitas pencapaian hasil belajar.

---

<sup>22</sup> Setiadi C. Putro and A.Mursyidun Nidhom, *Perencanaan Pembelajaran* (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 23–24.

<sup>23</sup> Ira Yanti et al., “Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Solok,” *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (December 31, 2023): 158, <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i2.7590>.

<sup>24</sup> Dermawan Harefa et al., *Teori Perencanaan Pembelajaran* (Jawa Barat: CV Jejak, 2023), 2.

b. Penunjukkan koordinator

Koordinator ditunjuk oleh pimpinan sekolah untuk mengkoordinir dan bertanggung jawab atas keberlangsungan proses belajar mengajar sehingga berjalan efektif dan efisien. Selain penunjukkan koordinator, penetapan guru *tahfidz* yang berkompeten menjadi bagian penting dalam menunjang keberhasilan program *tahfidz* al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan oleh Mulyasa dalam Rina Febriana (2019), kompetensi guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dikuasai serta diinternalisasi oleh pendidik dalam menjalankan tugas keprofesionalan.<sup>25</sup> Dengan kata lain, guru *tahfidz* tidak hanya dituntut untuk mampu membaca dan menghafal al-Qur'an, tetapi juga perlu memiliki kemampuan pedagogik, komunikasi yang baik, serta kesabaran dalam menjalankan tugas membimbing peserta didik.

c. Menentukan target hafalan

Keberhasilan pelaksanaan program *tahfidz* dipengaruhi oleh adanya target hafalan yang jelas.<sup>26</sup> Oleh karena itu, penetapan target hafalan dalam proses menghafal al-Qur'an menjadi hal sangat penting untuk mengukur kemajuan hafalan. Selain itu, penetapan target turut berperan dalam menjaga semangat dan konsistensi hafalan.

d. Menyusun jadwal pelaksanaan

Hidayanto menjelaskan manajemen waktu merupakan cara

---

<sup>25</sup> Rina Febriana, *Kompetensi Guru* (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2019), 4.

<sup>26</sup> Ismael Ismael, Muazza Muazza, and Urip Sulistiyo, "Program Unggulan Sekolah Berbasis Islam: Analisis Manajemen Program Tahfiz Qur'an untuk Ketercapaian Target Hafalan," *Fitrah: Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (November 28, 2023): 280, <https://doi.org/10.53802/fitrah.v4i2.447>.

memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu dalam hidup.<sup>27</sup> Penyusunan jadwal yang jelas dan teratur akan membantu peserta didik untuk disiplin, memudahkan pendidik dalam melakukan bimbingan dan evaluasi secara berkala.

e. Klasifikasi kelas

Kapasitas dan kecepatan menghafal setiap peserta didik berbeda, oleh karena itu pengelompokan kelas dalam program *tahfidz* al-Qur'an perlu dilakukan. Imron menjelaskan bahwa pengelompokan kelas merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi peserta didik berdasarkan karakteristik tertentu.<sup>28</sup> Dengan demikian, pendidik dapat menentukan pendekatan pembelajaran dan strategi pendampingan yang tepat.

## 2. Pelaksanaan *Tahfidz* Al-Qur'an

Pelaksanaan merupakan proses menjalankan berbagai hal yang telah disusun dalam tahap perencanaan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Rusman pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan langkah konkret untuk mewujudkan rencana menjadi tindakan nyata, yang dilakukan melalui berbagai pengarahan dan pemberian motivasi.<sup>29</sup> Pelaksanaan dilakukan oleh pembina melalui berbagai metode, pendekatan, dan strategi. Lebih lanjut, tahap pelaksanaan dilakukan dengan memanfaatkan berbagai teknik dan sumber daya yang telah ditentukan sebelumnya. Teknik yang digunakan meliputi alat bantu yang

---

<sup>27</sup> Dwi Nugroho Hidayanto, *Manajemen Waktu*, 1 (Jawa Barat: PT RajaGrafindo Persada, 2019), 12–13.

<sup>28</sup> Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

<sup>29</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Press, 2009), 86.

digunakan, waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan kegiatan, pihak-pihak yang terlibat dan penerapan berbagai strategi pembelajaran yang sudah disiapkan.

Pelaksanaan *tahfidz* al-Qur'an merupakan inti dari program *tahfidz* yang harus dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Tahapan pelaksanaan sangat penting karena menentukan keberhasilan peserta didik dalam menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar. Tahapan pelaksanaan *tahfidz* al-Qur'an terdiri dari kegiatan *tahsin*, *ziyadah*, dan *murajaah*<sup>30</sup>. Ketiga komponen tersebut sangat berkaitan dan saling melengkapi satu sama lain.

a. Tahap perbaikan bacaan (*tahsin*)

Kata *tahsin* berasal dari bahasa arab *hassana-yuhassinu-tahsiinan*, yang berarti membaguskan, memperbaiki, menghiasi, dan membuat lebih baik.<sup>31</sup> Istilah *tahsin* muncul sebagai sinonim kata *tajwid* yang sudah lebih akrab di telinga kaum muslim. Keduanya memiliki makna yang sama yaitu membaguskan. Batasan istilah *tajwid* yaitu mengeluarkan huruf dari tempatnya keluar huruf (*makharijul huruf*) dengan memberikan hak dan mustahaknya. Adapun yang dimaksud dengan memberikan haknya adalah penerapan sifat asli yang melekat pada huruf tersebut, sedangkan yang dimaksud dengan mustahak adalah sifat yang muncul sewaktu-waktu tergantung pada

---

<sup>30</sup> Yanti et al., "Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 3 Solok," 159–60.

<sup>31</sup> Raisya M. I Rusyd, *Panduan Praktis & Lengkap Tahsin Tajwid Tahfizh Untuk Pemula* (Yogyakarta: Laksana, 2019), 15.

kondisi huruf tersebut.<sup>32</sup>

b. Tahap menghafal al-Qur'an (*ziyadah*)

Penggunaan metode yang variatif dapat membangkitkan motivasi peserta didik yang menghafal al-Qur'an. Terdapat beberapa metode yang memberikan kemudahan dan dapat diterapkan oleh penghafal al-Qur'an. Beberapa metode tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) *Bi al-Nadzar* merujuk pada teknik menghafal al-Qur'an dengan cara membaca secara seksama ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf secara berulang-ulang. Proses ini idealnya dilakukan sebanyak 41 kali, dan disertai dengan pemahaman terhadap makna dari ayat-ayat tersebut.
- 2) *Thariqah Kitabah* merupakan metode menghafal dengan cara menuliskan ayat-ayat yang akan dihafalkan. Dengan menuliskan ayat al-Qur'an secara berulang kali, ayat tersebut akan terekam lebih kuat dalam memori ingatan seseorang.
- 3) Metode *Wahdah* dilakukan dengan cara menghafal ayat demi ayat secara bertahap. Setiap ayat dibaca berulang sebanyak sepuluh kali atau lebih, sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian, hafalan tidak hanya tersimpan dalam bayangan pikiran, tetapi juga membentuk gerak reflek pada lisan.
- 4) Metode *Sima'i* merupakan metode menghafal yang dilakukan

---

<sup>32</sup> Suwarno, *Tuntutan Tahsin Al-Qur'an* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 1–2.

dengan cara mendengarkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an. Metode ini sangat efektif bagi penghafal yang memiliki daya ingat tinggi, terutama anak-anak yang belum lancar membaca atau penyandang tunanetra. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif, yaitu: *pertama*, mendengarkan secara langsung dari guru pembimbing yang membacakan ayat secara perlahan dan jelas. Pada proses ini guru dituntut untuk lebih berperan aktif, memiliki kesabaran dan ketelitian yang tinggi. *Kedua*, Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan ke dalam kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

- 5) Metode Gabungan merupakan gabungan kombinasi antara metode *wahdah* dan *kitabah*. Praktiknya setelah seseorang menyelesaikan hafalan ayat al-Qur'an, kemudian menuliskan ayat tersebut tanpa melihat mushaf sebagai bentuk penguatan hafalan.
- 6) Metode *Jama'* adalah sebuah pendekatan menghafal al-Qur'an yang dilakukan secara kolektif. Ayat-ayat al-Qur'an hendak dihafal terlebih dahulu dibacakan secara serempak dengan dipimpin oleh seorang pembimbing. Prosedurnya diawali dengan pembimbing membacakan satu ayat kemudian diikuti oleh peserta secara bersama-sama. Langkah ini diulang hingga peserta mampu melafalkan ayat secara benar, lalu secara bertahap mulai melepaskan mushaf dan mencoba melafalkan ayat al-Qur'an tanpa

melihat.<sup>33</sup>

c. Tahap mengulang hafalan (*Muraja'ah*)

Banyak ulama yang telah menguraikan mengenai ancaman serius serta besarnya dosa bagi seseorang yang melalaikan hafalan al-Qur'an. Hafalan bisa diraih dengan cepat, akan tetapi mempertahankan hafalan tersebut memerlukan usaha yang berkelanjutan. Hal ini dianalogikan seperti sebuah bangunan, apabila tidak dirawat secara rutin akan mengalami kerusakan bahkan keruntuhan. Demikian pula dengan hafalan al-Qur'an, tanpa pemeliharaan yang konsisten hafalan tersebut berisiko hilang secara perlahan. Cece Abdulwaly mengutip dari kitab *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari* karya Ibnu Hajar al-'Asqalani bahwa seseorang yang telah mempelajari al-Qur'an kemudian ia melupakannya, maka ia telah berdosa.<sup>34</sup>

Kemungkinan lupa atau hilangnya hafalan dapat ditekan melalui pengulangan hafalan yang dilakukan secara konsisten menggunakan metode yang sesuai. Mengulang hafalan dikenal dengan istilah *muraja'ah*. *Muraja'ah* menjadi salah satu metode terbaik untuk memelihara hafalan agar tetap terjaga.<sup>35</sup> Beberapa metode yang dikemukakan oleh Rachmad Murado dapat diterapkan ketika proses *muraja'ah*, sebagai berikut:<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Abdul Mutalib, *Manajemen Dan Metode Menghafal Al-Qur'an* (Batu: Literasi Nusantara, 2021), 91.

<sup>34</sup> Cece Abdulwaly, *Mitos-Mitos Metode Menghafal Al-Qur'an*, 1st ed. (Yogyakarta: laksana, 2017), 38.

<sup>35</sup> Cece Abdulwaly, *Ramzuttikrar* (Yogyakarta: Dindra Kreatif, 2016), 51–52.

<sup>36</sup> Rachmat Murado, *Cara Gampang Menghafal Al-Qur'an Untuk Pemula Dan Orang Sibuk* (Jakarta: Wahyuqolbu, 2019), 67.

1) Mengulang hafalan dalam shalat

Seorang penghafal al-Qur'an dianjurkan untuk mengulang seluruh hafalannya dalam shalat, baik pada saat shalat fardhu maupun shalat sunnah. Strategi ini dianggap sangat efektif dalam memperkuat dan mempertahankan hafalan. Apabila terjadi kelupaan terhadap salah satu ayat ketika sedang melaksanakan shalat, maka diperbolehkan untuk langsung melanjutkan ke ayat berikutnya. Setelah shalat selesai, disarankan agar segera memverifikasi bagian ayat yang lupa dengan membuka al-Qur'an.

2) Mengulang hafalan dengan menulis

Metode ini didasari adanya gagasan bahwa ilmu pengetahuan sepatutnya didokumentasikan dalam bentuk tulisan. Hal ini juga berlaku pada al-Qur'an sebagai sumber ilmu, yang dapat dijaga keasliannya dalam bentuk tulisan oleh para penghafalnya. Selama kegiatan menulis ayat al-Qur'an berlangsung, penghafal tidak diperbolehkan melihat mushaf. Setelah penulisan selesai, hasil tulisan kemudian dibandingkan dan disesuaikan dengan mushaf al-Qur'an. Tingkat kesempurnaan dapat diukur dari sedikitnya kesalahan penulisan.

3) Mengulang hafalan dengan membaca bersama-sama

Para penghafal al-Qur'an mengulang hafalan secara kolektif dengan membacakan ayat maupun surah yang sama secara serempak. Dalam metode ini, peran guru adalah sebagai pendengar atau penyimak bacaan peserta didik. Meskipun demikian, guru

dianjurkan turut serta melafalkan ayat yang dibaca. Penerapan metode ini memiliki keunggulan, yaitu mampu mendorong peserta didik yang hafalannya belum lancar menjadi lebih baik, karena muncul motivasi dari suasana kebersamaan.

4) Mengulang hafalan dengan *maqra'ah*

Pengulangan hafalan melalui metode ini dilakukan dengan membentuk lingkaran yang disebut dengan *halaqah*. Dalam forum tersebut, setiap penghafal al-Qur'an melafalkan bacaan secara bergilir.

5) Mengulang hafalan dengan mendengar MP3 dan mushaf digital

Sebagaimana dalam proses menghafal al-Qur'an, kegiatan mengulang hafalan juga dapat dilakukan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang tersedia. Cukup dengan mengakses layanan streaming atau menggunakan mushaf digital untuk memutar surah yang ingin diulang, proses *muraja'ah* dapat dilakukan kapan saja. Dalam penerapannya, disarankan untuk konsisten mendengarkan lantunan dari satu *qori'*, agar hafalan benar-benar meresap ke dalam hati.

6) Melaksanakan *Tasmi'/sima'an*

Kata "*Sema'an*" berasal dari bahasa Arab "*Sami'a-Yasma'u*" yang artinya mendengar. Kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi "*Sima'an*" atau "*Simak*", dan dalam bahasa Jawa disebut "*Sema'an*".

*Tasmi'* secara istilah "*sema'an*" merupakan suatu kegiatan yang terdiri dari dua orang atau lebih yang didalamnya diisi dengan kegiatan menyima' bacaan yang dihafal.<sup>37</sup> *Tasmi'* merupakan aktivitas memperdengarkan hafalan al-Qur'an kepada orang lain, baik kepada individu maupun kelompok. Melalui metode *tasmi'* ini kesalahan dalam hafalan dapat diidentifikasi. Selain itu, melalui pelaksanaan *tasmi'* akan mendorong penghafal al-Qur'an untuk lebih fokus dan meningkatkan konsentrasi.

Metode *tasmi'* sangat familiar di kalangan santri penghafal al-Qur'an. Praktik ini biasanya dilaksanakan dalam forum *halaqah tahfidz* atau bisa dilakukan berpasangan. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk mengidentifikasi kesalahan penghafal dalam melafalkan ayat al-Qur'an, baik dari segi pengucapan huruf maupun dari aspek tajwidnya. Dengan penerapan *tasmi'*, para penghafal al-Qur'an memiliki kesempatan untuk memperbaiki kekeliruan dalam hafalan mereka, sehingga kualitas hafalan dapat ditingkatkan.

### 3. Evaluasi *Tahfidz* Al-Qur'an

Menurut Mehran dan Lehman, sebagaimana dikutip oleh Sri Woro, evaluasi merupakan suatu proses yang mencakup perencanaan, pengumpulan, serta penyediaan informasi yang relevan guna mendukung pengambilan alternatif-alternatif keputusan.<sup>38</sup> Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh keduanya menunjukkan bahwa evaluasi

---

<sup>37</sup> Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 54.

<sup>38</sup> Sri Woro, *Evaluasi Dalam Pendidikan* (Kediri: CV.Win Media, 2023), 18.

merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data yang diperlukan, kemudian informasi atau data tersebut digunakan untuk membuat sebuah keputusan.

Evaluasi merupakan tahap akhir dalam suatu kegiatan yang berfungsi untuk menilai sejauh mana tujuan yang telah dirumuskan berhasil dicapai. Peran evaluasi sangat penting, karena hasil dari evaluasi digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan sekaligus sebagai dasar untuk memberikan umpan balik dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas pelaksanaan kegiatan. Selain itu, evaluasi berfungsi sebagai proses identifikasi guna melihat apakah program yang telah dirancang dapat terlaksana dengan baik, memberikan manfaat yang diharapkan, serta dijalankan secara efisien.

Penilaian yang dilakukan pendidik harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses belajar. Terdapat tiga pendekatan dalam penilaian, yaitu sebagai berikut:<sup>39</sup>

- a. *Assessment of learning* (penilaian akhir pembelajaran), merupakan penilaian yang dilaksanakan di akhir proses pembelajaran seperti ujian sekolah, ujian nasional, dan penilaian lainnya yang berbentuk sumatif.
- b. *Assessment for learning* (penilaian untuk pembelajaran), yaitu suatu penilaian yang dilakukan untuk memberikan pengakuan pada pencapaian hasil belajar peserta didik ketika proses pembelajaran selesai. Penilaian ini dilakukan selama proses pembelajaran

---

<sup>39</sup> Rina Febriana, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta Timur: PT Bumi Aksara, 2019), 15.

berlangsung dan berguna untuk perbaikan proses belajar mengajar selanjutnya.

- c. *Assessment as learning* (penilaian sebagai pembelajaran), penilaian ini berfungsi sebagai formatif dan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian ini misalnya berupa penilaian diri dan penilaian antarteman.

### **C. Hambatan dalam Implementasi *Tahfidz* Al-Qur'an**

Implementasi program *tahfidz* al-Qur'an di lingkungan lembaga pendidikan seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan, yang berdampak pada efektivitas program dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, penting bagi pihak lembaga untuk mengenali dan menelaah secara mendalam penyebab timbulnya hambatan tersebut. Secara umum kendala yang muncul dalam implementasi *tahfidz* al-Qur'an dapat dikelompokkan berdasarkan sumbernya, yaitu peserta didik, pendidik, manajemen dan lingkungan.

#### **1. Aspek peserta didik**

Keberhasilan program *tahfidz* al-Qur'an sangat bergantung pada kesiapan dan partisipasi aktif peserta didik. Akan tetapi beberapa faktor internal pada diri peserta didik menjadi penghambat utama, diantaranya:

##### **a. Kurang minat dan motivasi**

Motivasi dipandang sebagai pendorong usaha dalam mencapai prestasi peserta didik, sehingga keberhasilan belajar peserta didik sangat dipengaruhi oleh motivasi yang ada dalam dirinya. Tujuan motivasi belajar adalah untuk menumbuhkan kegembiraan dan

keinginan peserta didik untuk ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan. Rendahnya motivasi dapat mengakibatkan kurangnya inisiatif, ketekunan, dan konsistensi dalam belajar.<sup>40</sup> Kurangnya motivasi yang kuat dan rendahnya minat yang dimiliki oleh peserta didik dapat menjadi penghambat utama dalam menghafal al-Qur'an, karena menjadikan peserta didik kurang konsisten dan sabar.<sup>41</sup>

## 2. Kurangnya penguasaan ilmu tajwid dan makharijul huruf

Penguasaan terhadap ilmu tajwid dan makharijul huruf menjadi aspek fundamental dalam proses *tahfidz* al-Qur'an. Calon *hafidz-hafidzoh* harus mampu membaca al-Qur'an dengan bacaan yang benar, fasih, dan lancar. Kurangnya pemahaman dan keterampilan dalam penerapan tajwid sering kali menjadi hambatan bagi peserta didik ketika menghafal al-Qur'an dengan benar dan efektif. Selain itu, kurangnya penguasaan terhadap kedua aspek tersebut berdampak pada kesalahan pelafalan ayat dan berpotensi merusak makna yang terkandung dalam ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, penguasaan terhadap ilmu tajwid dan makharijul huruf sangat diperlukan, dengan maksud supaya kesalahan yang mungkin terjadi ketika membaca atau menghafal al-Qur'an dapat dihindari.<sup>42</sup>

## 3. Kurang fokus dan perhatian

Kurang fokus dan perhatian peserta didik turut menjadi

---

<sup>40</sup> Gusti Herizal, *Interaksi Dan Motivasi Dalam Belajar Mengajar*, 1st ed. (CV. Literasi Nusantara Abadi, 2023), 42.

<sup>41</sup> Anwar Sanusi, *Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Melalui Tutor Sebaya Pada Sekolah Dasar*, 1 (Kota Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024), 69.

<sup>42</sup> Sunarji T. Ahmad, *Kepemimpinan Dan Manajemen Tahfidz* (Kalimantan Selatan: Ruang Karya, 2023), 93.

penghambat efektivitas proses *tahfidz* al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena setiap ayat yang dihafal harus dilafalkan dengan benar, sehingga dalam proses menghafal diperlukan konsentrasi yang tinggi. Gangguan konsentrasi berasal dari diri sendiri maupun lingkungan menyebabkan seseorang tidak mampu memusatkan pikiran dengan baik, sehingga hal tersebut berpengaruh pada kemajuan hafalan.<sup>43</sup>

## 2. Aspek pendidik

Peran pendidik *tahfidz* sangat sentral dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik. Kualitas dan kompetensi pengajar secara langsung mempengaruhi keberhasilan *tahfidz* al-Qur'an.

### a. Keterbatasan kompetensi pendidik

Meskipun pengajar *tahfidz* merupakan seorang *hafidz-hafidzoh*, akan tetapi tetap diperlukan kompetensi yang harus dikuasai layaknya seorang pendidik. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi pedagogik, profesionalisme, sosial dan kepribadian. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Sedangkan kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta

---

<sup>43</sup> Sanusi, *Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Melalui Tutor Sebaya Pada Sekolah Dasar*, 69.

menjadi teladan bagi peserta didik.<sup>44</sup>

b. Keterbatasan jumlah pendidik

Jumlah pendidik yang tidak sebanding dengan jumlah peserta didik menjadi kendala serius dalam pelaksanaan *tahfidz* al-Qur'an. Ketimpangan antara jumlah peserta didik yang mengikuti *tahfidz* al-Qur'an dan jumlah pendidik yang tersedia sering kali menciptakan ketidakseimbangan dalam proses pembelajaran. Kondisi seperti ini berdampak pada pendampingan terhadap peserta didik kurang optimal. Selain itu, beban kerja yang tinggi berdampak pada efektivitas proses pembelajaran, karena pendidik harus menangani banyak peserta didik dalam waktu yang terbatas.<sup>45</sup>

3. Aspek manajemen dan lingkungan madrasah

Dukungan manajemen madrasah dan kondisi lingkungan turut memberikan dampak signifikan terhadap implementasi *tahfidz* al-Qur'an

a. Alokasi waktu terbatas

Keterbatasan alokasi waktu yang diberikan menjadi hambatan dalam pelaksanaan program *tahfidz* al-Qur'an di Lembaga formal. Kegiatan *tahfidz* yang dijalankan di sekolah umumnya hanya berlangsung pada waktu tertentu yang terbatas, seperti sebelum pelajaran dimulai atau hanya beberapa kali dalam sepekan. Peserta didik tidak memiliki waktu yang cukup untuk menghafal dan mengulang hafalan baik di rumah maupun di sekolah, terutama jika

---

<sup>44</sup> Rina Febriana, *Kompetensi Dan Kode Etik Guru*, 1 (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2019), 9–13.

<sup>45</sup> Rakanita Dyah Ayu Kinesti et al., "Analisis Faktor Penghambat dalam Pelaksanaan Program Tahfidz di MI Terpadu Tahfidzul Qur'an Al-Ma'shum (MITTQUM) Surakarta," *YASIN* 3, no. 4 (June 17, 2023): 611, <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1269>.

tidak ada pembiasaan yang terstruktur dan berkelanjutan.

b. Sarana dan prasarana kurang memadai

Penunjang keberhasilan program *tahfidz* al-Qur'an salah satunya adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Keberadaan fasilitas yang mencukupi akan mempermudah tercapainya keberhasilan program tersebut. Tersedianya ruang kelas yang nyaman, mushaf al-Qur'an yang memadai, serta alat bantu seperti MP3, CD al-Qur'an dan papan tulis untuk memudahkan intruksi dalam proses pembelajaran *tahfidz* al-Qur'an.<sup>46</sup>

#### **D. Solusi Terhadap Hambatan dalam Implementasi *Tahfidz* Al-Qur'an**

Setelah mengidentifikasi berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam implementasi program *tahfidz* al-Qur'an, langkah yang harus diambil selanjutnya adalah merumuskan solusi untuk mengatasi hambatan tersebut secara efektif dan berkelanjutan. Beberapa solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan yang terjadi, sebagai berikut:

1. Aspek peserta didik

a. Penguatan motivasi dan penumbuhan minat

Teknik yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan motivasi peserta didik adalah dengan memberikan pernyataan penghargaan secara verbal. Melalui pernyataan verbal dapat menyenangkan dan mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara peserta didik dan pendidik, sehingga cara ini dianggap efektif untuk meningkatkan motif belajar peserta didik agar mencapai hasil

---

<sup>46</sup> Nabila Ulya, *Problematika Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Karomah Aidarusy Kabupaten Kampar*, 2023, 22.

belajar yang baik.<sup>47</sup> Cara lain yang dapat dilakukan untuk memicu motivasi peserta didik adalah memberikan tugas hafalan untuk diselesaikan ketika jam *tahfidz*, dan memberikan hukuman bagi peserta didik yang tidak dapat menyelesaikan hafalannya tepat waktu.<sup>48</sup>

b. Pembinaan *tahsin qira'ah*

Upaya strategis untuk meningkatkan kualitas bacaan al-Qur'an adalah melalui pelaksanaan *tahsin*. Pembinaan *tahsin* yang intensif dapat meningkatkan kelancaran dan ketepatan membaca al-Qur'an secara signifikan.<sup>49</sup> Dengan demikian, penerapan *tahsin* merupakan bagian integral dalam program *tahfidz* al-Qur'an.

c. Penerapan metode pembelajaran yang variatif dan menarik

Sebagai pendidik perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik guna meningkatkan efektivitas pembelajaran.<sup>50</sup> Pemanfaatan metode yang variatif (seperti *talaqqi*, *muraja'ah* kelompok, *sima'an*, dan penggunaan media digital) dapat meningkatkan minat dan menarik perhatian peserta didik, serta mencegah kebosanan.

2. Aspek pendidik

a. Peningkatan kompetensi pendidik

Lembaga perlu memfasilitasi pelatihan dan pengembangan

---

<sup>47</sup> Hamzah B Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis Di Bidang Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 27.

<sup>48</sup> Akram Shabir and Muhammad Warif, "Strategi Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Menghafal Al-Qur'an Di Ma Ainus Syamsi Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros" 1, no. 1 (2024): 106.

<sup>49</sup> Della Indah Fitriani and Fitroh Hayati, "Penerapan Metode Tahsin untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (October 15, 2020): 29, <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.227>.

<sup>50</sup> Siti Q. Fitroh, "Inovasi Model Strategi Atau Metode Pembelajaran," *Proceeding Conference of Elementary Studies*, 2023, 674.

kompetensi bagi pengajar *tahfidz*. Upaya yang dapat dilakukan yaitu melakukan pelatihan, training, workshop, rapat evaluasi, dan seminar yang berfokus pada pengembangan keterampilan mengajar, penguasaan materi, peningkatan kemampuan komunikasi dengan peserta didik.<sup>51</sup>

b. Sistem tutor sebaya

Penerapan system tutor sebaya dapat dijadikan solusi atas keterbatasan pendidik. Penerapan tutor sebaya dilakukan dengan cara peserta didik yang lebih mahir membantu teman-teman lain yang masih kesulitan dalam menghafal. Hal ini dapat memberikan semangat dan menumbuhkan motivasi bagi peserta didik.<sup>52</sup>

3. Aspek manajemen dan lingkungan madrasah

a. Optimalisasi alokasi waktu

Manajemen waktu yang efektif tidak hanya tentang memanfaatkan waktu yang tersedia, akan tetapi juga mencakup mengalokasikan waktu secara strategis untuk prioritas utama.<sup>53</sup> Oleh karena itu pihak Lembaga perlu mengevaluasi kembali apakah alokasi waktu yang diberikan sudah memadai atau belum. Jika durasi dirasa terlalu singkat, dapat mempertimbangkan untuk menambah jam atau frekuensi pertemuan. Hal ini dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi. Teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan

---

<sup>51</sup> Kholid Anwar Hidayat and Kingkin Wardaya, "Upaya Peningkatan Kompetensi Profesional Guru Tahfidz," *Jurnal Pena Islam : Jurnal Penelitian Ilmu Tarbiyah, Syariah, dan Kajian Umum Keislaman*. 4, no. 2 (2024): 25.

<sup>52</sup> Zulkifli Zulkifli and Maryama Maryama, "Penerapan Tutor Sebaya Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Asrama Ma'had Bilal Bin Rabah Sorong," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (February 17, 2023): 181, <https://doi.org/10.36232/jurnalpaida.v2i1.1463>.

<sup>53</sup> Dwi Nugroho Hidayanto, *Manajemen Waktu* (Jawa Barat: RajaGrafindo Persada, 2019), 80.

secara optimal sebagai sarana pembelajaran di luar jam tatap muka. Aplikasi atau platform digital memungkinkan pendidik untuk melakukan interaksi dan monitoring secara berkelanjutan dengan peserta didik, serta mendukung proses belajar mandiri.<sup>54</sup>

b. Penyediaan sarana dan prasarana yang memadai

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan salah satu indikator lingkungan belajar yang kondusif. Fasilitas yang lengkap dan terawat dapat mendukung kelancaran proses pembelajaran. Oleh karena itu Lembaga harus memastikan ketersediaan mushaf al-Qur'an yang cukup, ruang belajar yang nyaman, dan fasilitas pendukung lainnya.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Yusup Hadi, *Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 74.

<sup>55</sup> Ulya, *Problematika Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Karomah Aidarusy Kabupaten Kampar*, 22.